

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari hubungan sosial, baik dengan keluarga maupun kerabat terdekat. Setelah membangun hubungan sosial, manusia sebagai makhluk sosial akan membentuk satuan-satuan atau suku-suku hingga bangsa-bangsa di seluruh dunia. Dalam menjalankan hubungan sosial, banyak koneksi yang terbangun di dalam sebuah kelompok masyarakat bahkan negara (Santoso M. B., 2017). Menurut Amalia (2019), salah satu kelompok yang berkembang di Indonesia adalah kelompok LGBTQ+. Menurut Winurini (2016), LGBTQ+ mulai marak berada di Indonesia pada akhir tahun 1960-an dan pergerakan Gay serta Lesbian terjadi pada tahun 1980-an. LGBTQ+ sendiri merupakan perluasan jenis orientasi seksual dan identitas gender seseorang yakni Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer/Questioning, Intersex, Asexual/Ally, dan Pansexual (Pereira & Banerjee, 2021). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan pada tahun 2012, terdapat 1.095.970 Gay yang tersebar di seluruh Indonesia (Abdul, 2022).

Eksistensi LGBTQ+ diawali dari pengakuan dunia internasional. Pada mulanya, Amerika Serikat mengatasmakan Hak Asasi Manusia, mendeklarasikan dukungannya pada kelompok LGBTQ+ pada tahun 2011. Selanjutnya terdapat dukungan dengan program kampanye LGBTQ+ di Asia Tenggara. Namun, masih terdapat penentangan terhadap hak-hal LGBTQ+ di Indonesia sendiri, yang secara konkret diungkapkan oleh kementerian, lembaga, serta kelompok masyarakat. Kementerian Komunikasi dan Informatika menerbitkan kebijakan untuk membatasi konten yang kurang atau tidak pantas di berbagai aplikasi media sosial, termasuk konten LGBTQ+, dan berbagai pemuka lintas agama menyatakan penolakan karena menyimpang dari ajaran agama (Winurini, 2016). Saiful Mujani Research and Consulting (2018) melakukan survei kepada kelompok masyarakat pada tahun 2016-2017 kepada 1.220 responden dari

berbagai macam latar agama dan wilayah provinsi serta etnis di Indonesia dan mendapatkan hasil yakni, 87,6% menganggap bahwa kelompok LGBTQ+ mengancam kehidupan mereka. Dan 79,1% merasa keberatan jika memiliki kerabat yang merupakan bagian dari kelompok LGBTQ+. Bahkan 41,1% memiliki anggapan bahwa kelompok LGBTQ+ ini tidak mempunyai hak untuk hidup di negara Indonesia. Data di atas tentunya juga diperkuat dengan adanya kejadian nyata yang dialami oleh beberapa kelompok LGBTQ+ terutama kelompok Gay yang tinggal di Indonesia. Fahd (2018), menjelaskan keinginan Zulfikar untuk pindah sementara ke Kanada karena ia merasa negara Indonesia sangat kurang mampu dalam memberikan dan menjamin rasa aman serta perlindungan yang mumpuni terhadap kelompok LGBTQ+.

Ketidaksetujuan terhadap kelompok LGBTQ+ di Indonesia seringkali menimbulkan banyak perdebatan pro dan kontra. Pandangan mengenai kontra ditampilkan melalui penolakan yang didasari konteks sosial budaya dan agama. Dalam konteks sosial budaya, kelompok LGBTQ+ menunjukkan perilaku dan orientasi seksual yang menyimpang karena bertentangan dengan norma-norma sosial di Indonesia. Di mana kelompok LGBTQ+ tidak dapat berkembang biak melalui keturunan dan kelompok LGBTQ+ ini dapat menimbulkan penularan penyakit seksual (Saleh & Arif, 2017). Pada konteks agama, masyarakat yang mengimani agama (Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu) di Indonesia percaya bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan sehingga dapat melahirkan keturunan (Harahap, 2016). Pandangan negatif inilah yang menjadikan kelompok LGBTQ+ secara umum kurang mendapatkan penerimaan dari masyarakat, mengalami diskriminasi, cemoohan serta sanksi sosial lainnya. Perlakuan negatif yang dilakukan oleh masyarakat, mengenai kelompok LGBTQ+ bisa menjadikan masyarakat tersebut masuk kedalam kelompok *Homophobic* (Dacholfany, 2016). Menurut Lenhe dalam Dacholfany (2016), *Homophobic* sendiri merupakan gambaran intoleransi suatu individu terhadap seseorang dengan orientasi seksual LGBTQ+.

Sedangkan pandangan mengenai pro terhadap LGBTQ+ didasari oleh Hak Asasi Manusia (HAM). Kelompok LGBTQ+ memerlukan pengakuan atas hak-hak LGBTQ+. Hak-hak yang diminta oleh kelompok LGBTQ+ adalah hak atas perlindungan dari kriminalisasi dan diskriminasi. Perdebatan yang mendukung terhadap kelompok LGBTQ+ ini juga didukung oleh pernyataan dari *American Psychiatric Association* yang menyatakan bahwa kelompok LGBTQ+ ini bukanlah penyakit menular ataupun penyakit mental (Santoso M. B., 2016). Pew Research Center (2020), menjelaskan bahwa seseorang yang menerima LGBTQ+ disebut dengan Ally dan Pew Research Center menemukan hasil bahwa kelompok Ally atau pro LGBTQ+ yang berada di Indonesia hanya sekitar 9% dari total penduduk di Indonesia. Serta ditemukan juga data mengenai pendukung kelompok LGBTQ+ di Indonesia paling banyak berusia 18 hingga 29 tahun sekitar berjumlah 4% yang menerima dan mendukung kelompok LGBTQ+. Atau dengan kata lain, kelompok Ally di Indonesia masih sangat sedikit.

Sedikitnya penerimaan dari masyarakat terhadap kelompok LGBTQ+ menumbuhkan adanya pro-kontra terhadap segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh kelompok LGBTQ+ di Indonesia (Dhamayanti, 2022).

Salah satu aktivisme atau tindakan kampanye yang menggunakan media sosial dan dilakukan oleh kelompok LGBTQ+ adalah menggunakan media sosial untuk mengabadikan kegiataannya sehari-hari. Ragil Mahardika merupakan bagian dari kelompok LGBTQ+ yang merupakan seorang Gay dan juga seorang konten kreator dengan pengikut di media sosial TikTok sebanyak 4,6 juta. Ragil merupakan seorang berwarga kenegaraan Indonesia yang telah berpindah kenegaraan menjadi warga negara Jerman. Ia mengikuti jejak suaminya Tuta Fred yang memang warga asli German. Sebab, pernikahan sejenis yang dijalani oleh Ragil dan Tuta belum bisa diterima dan di sahkan di Indonesia. Konten yang sering di unggah oleh Ragil mengenai konten hiburan namun tidak sedikit juga ia memposting mengenai konten edukasi mengenai LGBTQ+. Dengan konten-konten yang diposting oleh akun Ragil Mahardika ini menimbulkan banyak pro dan kontra dikarenakan perbedaan yang dimiliki oleh kelompok ini. Berdasarkan dari salah

satu video konten TikTok Ragil yang sudah di *take down* oleh TikTok, konten yang diunggah Ragil terutama mengenai edukasi terkait LGBTQ+ di akun media sosialnya, bertujuan untuk mendapatkan penerimaan dari masyarakat ataupun hanya sekedar pendapatnya dapat didengar oleh masyarakat di Indonesia walaupun Ia tidak membenarkan orientasi seksual yang Ia dan suaminya miliki. Konten yang Ragil lakukan tentunya memiliki efek terhadap masyarakat yang menontonnya, baik positif maupun negatif. Hal ini dapat dijelaskan dengan Teori *Stimulus-Respon*. Teori ini menggambarkan adanya keterkaitan antara stimulus dan respon yang berkaitan dengan aksi-reaksi. Melalui komunikasi secara verbal, non-verbal, atau simbol akan memunculkan tindakan seseorang untuk memberikan respon (Mulyana, 2017).

Berdasarkan data DataReportal, lebih dari setengah populasi di Indonesia menjadi pengguna media sosial yakni sebesar 77% dari total populasi masyarakat yang tinggal di Indonesia. Dengan mayoritas pengguna media sosial berusia 18 hingga 24 tahun atau merupakan generasi kelahiran tahun 1999 hingga 2005, generasi ini juga biasa disebut dengan generasi Z sebesar 32% (Kemp, 2023). Generasi Z sendiri merupakan generasi yang lahir pada tahun antara 1995 hingga 2010 dan generasi yang mahir dalam teknologi serta sangat terhubung dengan media sosial (Mahapatra, Bhullar, & Gupta, 2022). Dikutip dari Kovermagz.com (Ginting & Theresia, 2021), Gen Z mampu memanfaatkan perubahan teknologi sehingga mereka mampu belajar banyak dari berbagai sudut pandang positif maupun motivasi. Hal ini yang menjadikan Generasi Z memiliki karakteristik sikap mudah beradaptasi dengan berbagai perkembangan teknologi dan suka berkomunikasi secara maya (Oktifa, 2021). Survei yang dilakukan oleh Deloitte (2020) kepada 27.528 responden Generasi Milenial dan Generasi Z dari 43 negara menemukan bahwa sebesar 74% Generasi Z lebih bersimpati terhadap kebutuhan orang lain dan sebesar 70% Generasi Z memiliki pengaruh positif terhadap komunitas lokal. Keterbukaan generasi Z mampu menerima perbedaan sudut pandang dan sikap mereka mudah menerima keberagaman dan perbedaan sudut pandangan dalam suatu hal.

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana penerimaan masyarakat terhadap sikap terutama generasi Z berdasarkan suatu konten aktivisme kelompok Gay di media sosial TikTok.

1.2 Rumusan Masalah

Gay merupakan salah satu bagian dari LGBTQ+ yang menjadi kelompok minoritas di Indonesia, dan kelompok ini masih kurang mendapatkan sikap positif dari masyarakat luas dikarenakan orientasi seksual menyimpang yang dimiliki oleh kelompok ini. Hal ini membuat beberapa individu Gay menyuarakan apa yang mereka rasakan serta memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai sisi positif yang dimiliki oleh kelompok Gay dengan menjadi aktivisme. Kelompok Gay yang berani menyuarakan pendapatnya melalui media sosial dan mengharapkan setidaknya mendapatkan penerimaan dari masyarakat meskipun tidak jarang malah mendapat cemoohan. Dan didasari oleh karakteristik serta keterbukaan yang dimiliki generasi Z, dapat menimbulkan adanya harapan akan mendapatkan perubahan sikap masyarakat terhadap kelompok Gay. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan masalah “Pengaruh Konten Aktivisme Tiktok Pada Sikap Gen-Z Terhadap Kelompok Gay”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada uraian rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh konten aktivisme terhadap perubahan sikap generasi Z?
2. Seberapa besar pengaruh konten aktivisme terhadap perubahan sikap generasi Z?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh konten aktivisme terhadap sikap generasi Z?

2. Untuk mengetahui besar pengaruh konten aktivisme terhadap sikap generasi Z?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilustrasi yang jelas mengenai pengaruh yang ditimbulkan oleh kelompok Gay terhadap sikap yang dimiliki oleh orang lain yang menolak adanya kelompok Gay di Indonesia. Serta, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan rujukan serta bahan kajian penelitian lanjutan terkait studi ilmu komunikasi dan studi kuantitatif mengenai teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kelompok Gay baik @Ragilmahardika maupun konten kreator yang lainnya untuk menggunakan media sosial, khususnya TikTok sebagai wadah membagikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna media sosial, meningkatkan kesadaran informasi dan perubahan sikap pada masyarakat.

1.5.3 Keterbatasan Penelitian

Masih kurangnya referensi penelitian mengenai konten media sosial terhadap perubahan sikap dan subjek pada penelitian ini hanya mencakup generasi Z yang cenderung lebih peka terhadap kemajuan baik dalam penggunaan media sosial maupun keterbukaan untuk menerima hal-hal yang baru.